

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografi

Puskemas Lapadde adalah puskesmas rawat inap yang merupakan salah satu dari 8 Puskesmas yang ada di Kota Parepare. Puskesmas Lapadde mempunyai wilayah kerja seluas 10,64 km², yang meliputi 3 Kelurahan, 29 RW, 78 RT sesuai dengan tabel dibawah ini yaitu :

Tabel 5.1
Kelurahan Yang Menjadi Lingkungan Kerja
Puskesmas Lapadde

No	Kelurahan	Jumlah RW	Jumlah RT	Luas Wilayah
1	Lapadde	10	31	9,98 Km ²
2	Ujung Bulu	10	29	0,3 Km ³
3	Ujung Sabbang	9	18	0,36 Km ²
	Jumlah	29	78	10,64 Km ²

Sumber Data : BPS Kota Parepare (Hasil P4B)

2. Batas Wilayah

Dengan lingkup kerja adalah tiga Kelurahan, maka batas-batas wilayah dari lingkungan kerja tersebut adalah :

Batas Barat : Kelurahan Bukit Indah dan Bukit Harapan,
Kecamatan Soreang

Batas Timur : Kelurahan Lompoe, Kecamatan Bacukiki

Batas Utara : Kabupaten Sidrap

Batas Selatan : Kelurahan Malussetasi, Kecamatan Ujung

3. Visi

Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas Lapadde Sehat
Mandiri Tahun 2028

4. Misi

- a) Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan di wilayah kerja
- b) Mendorong kemandirian masyarakat untuk meningkatkan derajat kesehatannya
- c) Menyelenggarakan pelayanan kesehatan tingkat pertama yang berorientasi pada kepuasan pelanggan dengan pelayanan yang efektif dan efisien
- d) Meningkatkan profesionalisme petugas kesehatan melalui pengembangan puskesmas pendidikan
- e) Menggerakkan pembangunan yang berwawasan kesehatan
- f) Mendorong dan meningkatkan kerjasama lintas sektoral

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Informan

Penelitian ini dilaksanakan mulai pada bulan Februari sampai Maret 2023. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai implementasi

program pencegahan stunting di Puskesmas Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat. Informan dalam penelitian ini ada 6 orang yang terdiri dari 1 informan kunci 3informan utama dan 2 informan pendukung.

Adapun informan kunci adalah Kepala Puskesmas Lapadde, informan utama adalah penanggungjawab dibidang gizi dan informan pendukung ialah petugas kesehatan serta orang tua anak yang mengalami stunting.

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Informan
Di Puskesmas Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare
Tahun 2023

No	Kode Informan	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Jabatan	Keterangan
1	N	57	P	Kepala Puskesmas	Informan Kunci
2	HS	35	P	Nutrisionis Madya	Informan Utama
3	HR	48	P	Petugas Pelayanan Gizi	Informan Utama
4	JS	51	P	Petugas Pelayanan Gizi	Informan Utama
5	DS	27	P	Orang Tua Anak Stunting	Informan Pendukung
6	AF	28	P	Orang Tua Anak Stunting	Informan Pendukung

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 5.1 merupakan karakteristik informan yang terlibat dalam penelitian mengenai pengimplementasi program pencegahan stunting di Puskesmas Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare.

Untuk mencapai tujuan penelitian yaitu untuk mendapatkan informasi mengenai implementasi program pencegahan stunting di Puskesmas Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare, maka hasil wawancara yang terkumpul di analisa dan disajikan dalam bentuk narasi :

a. Perilaku organisasi antarorganisasi

Perilaku organisasi dan antar organisasi adalah perilaku pemerintah dalam mengimplementasikan program penanggulangan stunting di Puskesmas Lapadde. Terdapat dimensi dari perilaku hubungan antarorganisasi adalah komitmen dan koordinasi antarorganisasi.

1. Komitmen

Komitmen merupakan kesepakatan bersama dengan instansi terkait dalam menjaga stabilitas organisasi dan hubungan antarorganisasi yang ada kaitannya dengan pelaksanaan pencegahan stunting di Puskesmas Lapadde. Tidak gampang untuk tetap menjaga stabilitas hubungan dimaksud, karena pastinya mempunyai berbagai kepentingan yang diemban oleh masing-masing instansi yang terlibat. Komitmen sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan dari program pencegahan stunting di Puskesmas Lapadde. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Puskesmas, mengatakan bahwa :

“kita mengadakan posyandu terus terdeteksi ada anaknya yang stunting itu kita kunjungi dan kita rutin berkala mengunjungi dia bagaimana kondisinya eh berat badannya dan eh kondisi kesehatannya”

(N 57 Tahun, 27 Februari 2023)

Informan kunci menjelaskan bahwa dengan menyukseskan program pencegahan stunting dengan kegiatan rajin membawa bayi balitanya ke posyandu untuk mendeteksi apakah terdapat masalah dalam pertumbuhan bayi dan balita.

Hal berbeda dinyatakan oleh HS (Nutrisisionis Madya) sebagai informan utama berikut kutipan wawancaranya :

“...Karena kami sudah bilang ayo kerja sama supaya mendatangkan bayi balita untuk bantu supaya mencegah stunting hanya untuk mengajak dia karena dia kan berperan sekali dimasyarakatnya di lebih di dengar sekali pada masyarakatnya tapi bukan kami yah, kamikan sebagai teknis, teknis ji kami tapi buktinya tidak ada...”

(HS 35 Tahun, 27 Februari 2023)

Hal tersebut sama dengan pernyataan informan HS (Nutrisisionis Madya) mengenai komitmen antarorganisasi berikut kutipan wawancaranya :

“...sektor pemerintah setempat RT/RW dia harus memanggil warganya untuk pergi ke tempat pelayanan karna kita mau intervensi tapi yang bersangkutan tidak ada jadi kita tidak bisa menjangkau semuanya jadi ini masyarakat yang harus di datangkan ditempat pelayanan dengan bantuan dari pemerintah setempat...”

(JS 51 Tahun, 27 Februari 2023)

Kemudian pertanyaan di ajukan kepada HR terkait pertanyaan mengenai mengenai komitmen antarorganisasi berikut kutipan wawancaranya :

“untuk mendatangkan orang diposyandu memang keterlibatannya RW/RT dengan kelurahan untuk memanggil toh”

(HR 48 Tahun, 27 Februari 2023)

Informan utama hanya berpendapat bahwa komitmen yang dilakukan dalam mengimplementasikan program pencegahan stunting ialah berusaha semaksimal mungkin supaya semua bayi dan balita yang menjadi sasaran bagi Puskesmas Lapadde untuk datang ke posyandu agar mendapatkan konseling dan intervensi dari pihak pelayanan gizi puskesmas dengan bantuan RT/RW.

Pertanyaan yang sama diberikan kepada DS sebagai informan pendukung berikut kutipan wawancaranya :

“komitmen yang dilakukan pihak puskesmas dalam menangani stunting ini sangat baik, mereka turun langsung ke posyandu untuk memberikan kami konseling bagaimana agar gizi balita kami terpenuhi”

(DS 27 Tahun, 2 Maret 2023)

Informan pendukung mengatakan bahwa usaha dari pihak puskesmas sangat baik karena mereka turun langsung ke posyandu untuk memberikan ibu-ibu konseling agar gizi bayi dan balita terpenuhi.

2. Koordinasi

Koordinasi antarorganisasi merupakan sebuah proses untuk mengarahkan pada suatu aktivitas dalam pekerjaan dalam satu pihak dan pihak lainnya untuk tercapainya tujuan yang telah ditentukan. Koordinasi antarorganisasi menjadi tolak ukur penilaian dalam mengimplementasikan kebijakan sehingga sangat diperlukan koordinasi satu sama lain untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Koordinasi yang dilakukan baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam penyediaan data dan informasi dalam pelaksanaan kegiatan.

Dari hasil wawancara terkait koordinasi antarorganisasi dinyatakan oleh N sebagai informan pendukung menjelaskan bahwa :

“selama ini ada dari social memberi sedikit untuk di posyandu semacam susu untuk pencegahan untuk stunting. Selama ini kami baik-baik saja melaksanakan programnya puskesmas, utamanya

program stunting selama ini yang kami pantau itu petugas gizi kami bagaimana eh maksudnya anak-anak stunting apakah alamat lengkapnya ada”

(N 57 Tahun, 27 Februari 2023)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti lakukan terkait koordinasi antarorganisasi dalam implementasi program pencegahan stunting menurut informan kunci ialah program yang ia lakukan baik-baik saja dengan memantau kegiatan petugas gizi dalam menginput alamat bayi dan balita di posyandu.

Berikut kutipan dari informan utama terkait koordinasi antarorganisasi dalam mengimplementasikan program pencegahan stunting, berikut kutipannya :

”...memang ada yang dikasihki dari dinas bilang ini yang harus dilakukan, rencana kerja yang diajukan kaya ini semua yang harus dikerjakan untuk memutus mata rantai stunting dimana semua kegiatan yang dilakukan dalam setahun itu harus dilakukan...”

(HS 35 Tahun, 27 Februari 2023)

Kemudian pernyataan informan JS mengenai koordinasi antarorganisasi berikut kutipan wawancaranya :

“sangat dibutuhkan data yang akurat karena tidak bisa kita langsung mengatakan bahwa anaknya dilihat sekilas langsung kita mau bilang stunting tidak bisa begitu, kita harus mengukur dulu baik-baik harus dengan memakai fasilitas yang ada”

(JS 51 Tahun, 27 Februari 2023)

Pernyataan diajukan kepada informan utama beriku kutipan wawancaranya :

“data itu kita sendiri memperoleh dan kita sendiri yang input artinya data yang diambil dilapangan di input, jadi tidak perlu di rapatkan dulu, jadi kita sendiri yang memperoleh data dan kita sendiri yang input”

(HR 48 Tahun, 27 Februari 2023)

Kemudian menurut informan utama selaku petugaspelayanan gizi mereka melakukan pengambilan data sesuai dengandata yang mereka ambil dilapangan sehingga data yang diperoleh ialah hasil data yang akurat dengan menggunakan fasilitas yang telah disediakan oleh pihak puskesmas. Dan untuk memutuskan mata rantai stunting maka petugas pelayanan gizi harus melakukan kegiatan yang telah dibuat dalam bentuk rencana kegiatan.

b. Perilaku birokrasi level bawah

Perilaku birokrasi level bawah merupakan salah satu faktor yang memahami implementasi program pencegahan gizi di Puskesmas Lapadde, perilaku birokrasi level bawah dimensinya ialah diskresi.

Diskresi merupakan kemampuan dalam melaksanakan program-program sebagai keputusan penting. Selanjutnya perilaku birokrasi level bawah yang dimaksud ialah kemampuan Puskesmas Lapadde dalam menjalankan program pencegahan stunting. Kemampuan Puskesmas Lapadde sebagai implentor program pencegahan stunting.

Adapun hasil wawancara dari informan kunci yaitu Kepala Puskesmas Lapadde sebagai berikut :

“kita mengadakan posyandu terus terdeteksi ada anaknya yang stunting itu kita kunjungi dan kita rutin berkala mengunjungi dia bagaimana kondisinya eh berat badannya dan eh kondisi kesehatannya”

(N 57 Tahun, 27 Februari 2023)

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dari informan utama selaku nutritionis madya berikut kutipan wawancaranya :

“pemberian tablet penambah darah untuk memutus mata rantai itu kita harus dari keakarnya dulu pertama pemberian tablet tambah darah untuk anak-anak toh terus kemudian untuk ibu hamilnya, mulai dari awal konseling memang semuanya supaya anaknya lahir tidak dengan berat badan rendah”

(HS 35 Tahun, 27 Februari 2023)

Lanjutan wawancara yang dilakukan JS yang masih selaku informan utama terkait perilaku birokrasi level bawah, berikut kutipan wawancaranya :

”melakukan pelayanan diposyandu pelayanan nomor 1 terhadap ibu hamil karena stunting itu bisa berawal dari sejak kontrasepsi sejak didalam janin jadi harus memang di intervensi sejak dalam kandungan, dikonseling ibu hamilnya...”

(JS 51 Tahun, 27 Februari 2023)

Kemudian wawancara yang masih dilakukan pada informan utama berikut hasil kutipan wawancaranya :

“dimulai dari remaja untuk memutus mata rantai stunting dimulai dari remaja diberikan Fe untuk anak remaja dipersiapkan untuk persiapan remaja sebagai ibu supaya dia tidak melahirkan anak stunting...”

(HR 48 Tahun, 27 Februari 2023)

Lanjutan wawancara yang dilakukan pada informan pendukung DS dan AF yang mendapatkan edukasi dari pelayanan gizi berikut kutipan wawancaranya :

“...bagus untuk kesehatannya anak-anak karena sering ditimbang dan di ukur berat badannya, dan dikasih ki konseling sama petugas kesehatan”

(DS 27 Tahun, AF 28 Tahun, 2 Maret 2023)

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap informan kunci dan informan utama mengatakan bahwa kemampuan dalam pelaksanaan program pencegahan stunting yaitu tetap dengan memperhatikan status kesehatan anak dan ibu yang dimana pelayanan

gizi memberikan edukasi, pemberian tablet penambah darah, dan makanan tambahan untuk ibu hamil. Hal tersebut rutin dilaksanakan guna untuk memutuskan mata rantai stunting.

c. Perilaku Kelompok Sasaran

Yang menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan program pencegahan stunting di Puskesmas Lapadde adalah perilaku kelompok sasaran dimensinya yaitu respon positif dan respon negative. Dalam hal ini perilaku kelompok sasaran atau masyarakat yang terdampak kasus stunting di Puskesmas Lapadde mengenai pencegahan stunting.

Pernyataan terkait perilaku kelompok sasaran dalam implementasi program pencegahan stunting oleh beberapa informan sebagai berikut :

“...selama ini dengan program yang kami jalankan dipoyandu karena kita fokusnya diposyandu itu tanggapannya bagus memberikan kami data-data yang yang kami butuhkan, bukan saja dipuskesmas kami saya rasa semua dikota madya pare-pare itu akan menyukseskan, menekan angka stunting dipare-pare”

(N 57 Tahun, 27 Februari 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dari informan kunci bahwa masyarakat menanggapi dengan bagus karena telah membantu petugas pelayanan gizi untuk mendapatkan data-data yang diperlukan.

Lanjutan wawancara yang dilakukan HS selaku informan utama terkait perilaku kelompok sasaran, berikut kutipan wawancaranya :

“...masyarkatkan tidak mau dibilang anaknya stunting yah karena kenapa yah? Pasti berfikir ih masa anakku stunting yang malu ki dianggap bagaimana yah jadi kami itu menggunakan bahasa halus untuk masyarakat...”

(HS 35 Tahun, 27 Februari 2023)

Lanjutan wawancara yang dilakukan JS selaku informan utama terkait perilaku kelompok sasaran, berikut kutipan wawancaranya :

“bermacam-macam ada yang menerima ada yang tidak tergantung mungkin dari pengetahuannya dia jadi caranya menanggapi toh ada yang dia malah sendiri yang mengajukan bu’ bagaimana ini supaya anakku terhindar dari stunting jadi biasanya enak konsultasi dengan orang begitu yang memang dia mau kemudian ada orang yang memang menghindar...”

(JS 51 Tahun, 27 Februari 2023)

Lanjutan wawancara yang dilakukan HR selaku informan utama terkait perilaku kelompok sasaran, berikut kutipan wawancaranya:

“negative karena kita setengah mati bahas tentang stunting sedangkan sasaran itu dia tidak sadari bahwa dia stunting, dia tidak pusingi bahwa dia stunting...”

(HR 48 Tahun, 27 Februari 2023)

Adapun hasil wawancara dari ketiga informan utama selaku petugas pelayanan gizi sekaligus yang turun langsung dalam kegiatan posyandu mengatakan ada yang menerima dengan respon baik seperti ibu-ibu yang senang mendapatkan edukasi terhadap anaknya yang telah terdampak stunting dan ada yang merepon tidak baik karena kurangnya edukasi terkait stunting sehingga takut membawa anaknya untuk konsultasi ke posyandu.

Kemudian wawancara terhadap informan pendukung yaitu DS dan AF terkait perilaku kelompok sasaran, berikut kutipan wawancaranya :

“...posyandu selalu rame oleh ibu-ibu yang membawa anaknya datang mengukur berat dan tinggi anak. Begitupun untuk mendapatkan konseling terhadap kesehatan anak kami, kami rela menunggu antrian untuk mendapatkan edukasi ketika menjalankan

konseling bersama para petugas kesehatan yang ada diposyandu...”

(DS 27 Tahun, AF 28 Tahun, 2 Maret 2023) .

Berdasarkan hasil dari wawancara informan pendukung, mereka antusias antri membawa anaknya ke posyandu untuk mengetahui perkembangan anaknya

C. Pembahasan

Dalam data terkait masalah stunting di Puskesmas Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare dapat dilihat dari tiga tahun terakhir yaitu tahun 2019-2022, bahwa stunting yang terjadi di Puskesmas Lapadde sudah ditekan. Hal ini sesuai dengan data yang didapatkan oleh peneliti sebagai berikut:

Tabel 5.3
Data Stunting Puskesmas Lapadde Kecamatan Ujung
Kota Parepare Tahun 2023

No	Tahun	Jumlah Balita	Stunting Puskesmas
1	2019	1.175	33
2	2020	1.284	99
3	2021	1.208	201
4	2022	674	204

Sumber : Data Puskesmas Lapadde

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa kasus stunting di Kabupaten Bone masih belum tertanggulangi secara efektif berdasarkan pada data 4 tahun terakhir mulai pada tahun 2019 sebanyak 33 anak, sedangkan pada tahun 2020 sebanyak 99 anak

dan pada tahun 2021 sebanyak 201 anak, serta pada tahun 2022 sebanyak 204 anak.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi program pencegahan stunting di Puskesmas Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare, sesuai dengan teori Soren C. Winter diantaranya yaitu: perilaku organisasi dan antar organisasi, perilaku birokrasi level bawah, dan perilaku kelompok sasaran. Adapun pembahasan mengenai hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Perilaku organisasi dan antar organisasi (Organizational and interorganizational behavior) yang dimensinya terdapat komitmen dan koordinasi. Komitmen ialah keputusan bersama dengan instansi terkait dalam menjaga stabilitas organisasi dan hubungan antarorganisasi yang ada, dalam kaitannya dengan pelaksanaan program pencegahan stunting di Puskesmas Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare. Sedangkan koordinasi dilakukan baik dalam hal pengambilan keputusan terutama dalam penyediaan data dan informasi maupun dalam hal pelaksanaan kegiatan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dilapangan ditemukan bahwa petugas pelayanan gizi Puskesmas Lapadde terus melakukan kegiatan bersosialisasi dan konseling untuk memberikan pengarahan dan pemantauan agar angka stunting di Puskesmas Lapadde dapat dikurangi. Dengan adanya kerjasama dengan pemerintah setempat dan ketahanan pangan, walaupun kerjasama

dengan ketahanan pangan tidak terealisasi dengan baik akan tetapi dengan usaha para petugas pelayanan gizi memberikan konsultasi kepada orang tua bayi dan balita stunting menjadi salah satu bukti bahwa Puskesmas Lapadde benar-benar berkomitmen untuk mencegah stunting di Puskesmas Lapadde agar tidak meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa hasil observasi peneliti sudah sesuai dengan penjelasan dimensi komitmen. Hal ini juga sejalan dengan Peraturan Presiden RI Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting Pasal 6 Ayat 2 Pilar dalam Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi : peningkatan komitmen dan visi kepemimpinan di kementerian/lembaga, Pemerintah Daerah provinsi, Pemerintah Daerah kabupaten/kota, dan Pemerintahan Desa

Berdasarkan hasil kutipan wawancara dari beberapa informan, disimpulkan bahwa implementasi program pencegahan stunting di Puskesmas Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare melalui indikator perilaku organisasi dan antar organisasi dalam dimensi koordinasi sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat Kepala Puskesmas Lapadde selalu melakukan koordinasi dan konsolidasi dengan berbagai pihak seperti Ketahanan Pangan, terkait apa yang akan dikerjakan. Selain itu, para petugas pelayanan gizi puskesmas juga mendapatkan rancangan kerja yang diberikan dari Dinas Kesehatan untuk dilaksanakan pada pengimplementasian

program pencegahan stunting, sehingga mereka dengan otomatis harus mengerjakan rencana kerja tersebut guna untuk mengurangi angka stunting yang terjadi di Puskesmas Lapadde. Kemudian dalam pengambilan data stunting, petugas pelayanan gizi puskesmas Lapadde mengambil data sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan dengan menggunakan fasilitas-fasilitas yang telah tersedia di puskesmas sehingga hasil data yang dihasilkan adalah data yang akurat.

Dari hasil observasi peneliti ditemukan bahwa petugas pelayanan gizi puskesmas hanya langsung turun ke posyandu-posyandu tanpa melakukan rapat sesama anggota pelayanan gizi untuk melakukan pendataan serta melakukan konsultasi sebagai upaya mengurangi stunting di Puskesmas Lapadde.

2. Perilaku birokrasi level bawah (Street level bureaucratic behavior) merupakan tindakan yang ditunjukkan dalam implementasi program pencegahan, perilaku birokrasi level bawah dimensinya yaitu diskresi. Birokrasi level bawah sebagai jabatan yang berhubungan langsung dengan masyarakat.

Tabel 5.4
Program Pencegahan Stunting Puskesmas Lapadde
Kecamatan Ujung Kota Parepare Tahun 2023

Kelompok Sasaran	Program / Kegiatan
Ibu Hamil	1. Posyandu 2. Kunjungan bagi ibu hamil dari kelompok miskin/Kurang Energi Kronik (KEK)

	3. Pemberian tablet tambah darah
Ibu Menyusui dan anak 0-24 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Posyandu 2. Promosi dan konseling menyusui 3. Promosi dan konseling pemberian makan bayi dan anak (PMBA) 4. Pemberian vitamin A 5. Imunisasi
Remaja Putri dan wanita usia subur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Posyandu 2. Pemberian suplementasi penambah darah
Anak 24-59 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 3. Pemberian makanan tambahan pemulihan bagi anak stunting 4. Pemantauan dan promosi pertumbuhan 5. Imunisasi

Sumber : Data Puskesmas Lapadde

Berdasarkan hasil kutipan wawancara dari beberapa informan, dapat disimpulkan bahwa implementasi program pencegahan stunting di Puskesmas Lapadde melalui indikator perilaku birokrasi level bawah dalam dimensi dikresi sudah dilakukan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan itu atas dasar inisiatif sendiri dari implementor tersebut, kemudian diskresi dilakukan untuk menyukseskan pelayanan publik bagi masyarakat yang memiliki balita yang berumur dibawah dua tahun sampai pada umur lima tahun dan khususnya bagi masyarakat yang terdampak stunting. Kemudian diskresi ini juga dilakukan atas dasar untuk menyelesaikan masalah penting (emergency) yang timbul dilapangan. Hal ini juga sejalan dengan undang-undang nomor 30

tahun 2014 tentang administrasi pemerintahan dijelaskan bahwa diskresi adalah keputusan dan/atau tindakan yang ditetapkan dan/atau dilaksanakan oleh pejabat pemerintahan dalam hal peraturan perundang-undangan yang memberikan pilihan tidak mengatur, tidak lengkap atau jelas, dan/atau adanya stagnasi pemerintahan. Sjahrin dalam Aristoni (2014) mengungkapkan unsur-unsur *freies Ermessen* dalam suatu Negara

hukum, yaitu: a) ditujukan untuk menjalankan tugas-tugas servis publik; b) merupakan sikap tindak yang aktif dari administrasi Negara; c) sikap tindak dimungkinkan oleh hukum; d) sikap tindak itu diambil atas inisiatif sendiri; e) tindak itu dimaksud untuk menyelesaikan persoalan-persoalan penting yang timbul secara tiba-tiba; f) sikap tindak itu dapat dipertanggung jawabkan baik secara moral kepada Tuhan yang Maha Esa maupun hukum.

Dari hasil observasi peneliti, ditemukan bahwa implementasi program penanggulangan stunting di Kepala Puskesmas melalui indikator perilaku birokrasi level bawah dalam dimensi diskresi dilakukan agar program pencegahan stunting itu sendiri dapat terus berjalan dan mencapai tujuan sesuai harapan. Hal ini dapat dilihat dari inovasi dari Puskesmas itu dengan melakukan kunjungan serta mengadakan posyandu, kemudian petugas pelayanan gizi melakukan konseling pada masyarakat yang masih remaja khususnya perempuan dan ibu-ibu mempunyai bayi atau baduta untuk

memberikan pengetahuan terkait stunting yang menjadi masalah serius yang terjadi saat ini untuk ditangani atau dicegahi sejak bayi didalam kandungan dengan memberikan tablet penambah darah bagi remaja perempuan, memberikan makanan pendamping asi bagi ibu-ibu yang anaknya mengalami stunting. Selain itu petugas pelayanan gizi puskesmas selalu mengingatkan kepada orang tua agar sering membawa anaknya ke posyandu untuk memeriksa perkembangan anaknya.

3. Perilaku kelompok sasaran (Target grup behavior) dimensinya respon positif dan respon negative sikap dan tindakan yang ditunjukkan dalam implementasi program pencegahan stunting di Puskesmas Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare yang ditunjukkan kepada kelompok sasaran yaitu masyarakat yang anaknya terdampak kasus stunting.

Berdasarkan hasil kutipan wawancara dari beberapa informan, dapat disimpulkan bahwa implementasi program pencegahan stunting di Puskesmas Lapadde melalui indikator perilaku kelompok sasaran merespon dengan positif dan baik. Hal ini karena petugas pelayanan gizi terus melakukan pendampingan dan pemantauan yang berkesinambungan yang rutin dilakukan tiap 3 kali dalam satu minggu melalui kegiatan posyandu. Selain melakukan pemantauan, juga melakukan konseling dengan melaksanakan penimbangan berat badan serta pengukuran pada anak terutama

yang terdampak kasus stunting. Hal ini dilakukan untuk menekan angka stunting di Puskesmas Lapadde yang masih tinggi.

Berdasarkan dari hasil observasi peneliti terdapat bahwa kelompok sasaran ialah masyarakat yang terdampak stunting merespon positif dan ada juga yang merespon negatif. Dimana masyarakat yang antusias dalam melakukan pemeriksaan dan konseling ketika ada dilakukan di posyandu setempat. Dalam hal konseling, posyandu melakukan pemeriksaan sebanyak tiga kali dalam satu minggu untuk terus memantau dan mengontrol perkembangan stunting di Puskesmas Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare itu sendiri. Adapun yang merespon negative karena masyarakat yang kurang edukasi terhadap stunting sehingga mereka menganggap bahwa stunting ini adalah penyakit yang dapat menular sehingga mereka takut membawa anaknya memeriksakan perkembangannya. Hal ini menunjukkan bahwa hasil observasi peneliti sudah sesuai dengan penjelasan indikator perilaku kelompok sasaran.